

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Menurut Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di jelaskan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Indonesia di penghujung abad XX, dilihat dari jumlah penduduknya telah menjadi Negara terbesar ke Lima di dunia. Jumlah yang besar ini sebenarnya merupakan potensi pengembangan apabila diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang baik. Pembangunan nasional membutuhkan SDM yang berkualitas yang memiliki sikap dan tekad kemandirian, kualitas SDM dapat di tingkatkan melalui pendidikan (Republik Indonesia, 2003).

Menurut Sanjaya (2007:1), mengatakan bahwa salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong dalam kemampuan berfikir. Menurut Purwanto (2002:106), belajar adalah suatu proses, dan sebagai suatu proses sudah tentu harus ada yang diproses dan hasil dari pemrosesan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar harus melibatkan siswa di dalam proses pembelajaran sehingga siswa itu sendiri akan menjadi aktif dan bias berfikir kritis tentang pelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas.

Menurut Hamalik (dalam Agustina, (2013:17) kunci utama dalam peningkatan kualitas pendidikan terletak pada mutu gurunya, oleh karena itu para pelaku pendidikan terutama para guru dituntut untuk menguasai dan berinovasi baik dalam penggunaan metode pembelajaran, serta sarana yang etersedia demi tercapainya peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu guru sebagai innovator yang mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Guru memiliki berbagai tanggung jawab dan tugas yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan profesi guru. Tugas

utama dan terpenting yang menjadi tanggung jawab seorang guru adalah merangsang, membimbing dan memajukan siswa dalam proses belajar. Segala usaha kearah itu harus dirancang dan dilaksanakan. Guru yang berkesandalam menjalankan tugasnya adalah guru yang berhasil menjadikan siswanya termotivasi dalam pembelajaran. Karena itu dalam pembelajaran, guru harus berusaha memahami makna motivasi belajar itu sendiri dan mengembangkan serta menggerakkan motivasi pembelajaran siswa ke tahap yang maksimal.

Menurut Rasyid (dalam Side, 2011:70), pembelajaran yang kreatif akan menciptakan suatu keadaan yang menyenangkan bagi siswa selama pembelajaran berlangsung dengan melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan pemahaman materi dan kemampuan berfikir siswa.

Upaya yang dapat di tempuh untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih tertarik dan lebih aktif, diantaranya model pembelajaran *kooperatif script*, *jigsaw*, *numbered head together*, *mind mapping*, *make a match*, *snowball throwing* dan lain-lain.

Model pembelajaran *snowball throwing* dengan *numbered head together* sangat cocok dengan pembelajaran Geografi, karena pembelajaran geografi memerlukan kemampuan untuk menganalisis agar siswa tidak hanya memperhatikan guru menjelaskan, tetapi betul-betul memahami materi yang di berikan dan membuat pembelajaran berkesan, sehingga lama dapat lama tersimpan dalam ingatan siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Tibawa pada saat melaksanakan PPL (Praktek Kerja Lapangan) II khususnya pada siswa kelas ips, bahwa hasil pembelajaran geografi di setiap tahun ajaran rata-rata mendapatkan nilai 60, sementara criteria ketuntasan minimum (KKM) bidang studi geografi yang di tetapkan di sekolah mencapai 75 dan hanya sebagian kecil dari jumlah siswa yang mau bertanya kepada guru apabila ada hal-hal yang kurang jelas atau tidak dimengerti.

Beberapa asumsi tentang kurangnya minat siswa terhadap pelajaran geografi adalah guru kurang melaksanakan variasi kegiatan pembelajaran, siswa

kurang memahami pelajaran, serta siswa menganggap bahwa pelajaran geografi dirasakan sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan membosankan, karena mata pelajaran geografi, mata pelajaran geografi ruang lingkupnya sangat luas dimana geografi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari semua fenomena yang terjadi di permukaan bumi salah satunya adalah materi lingkungan hidup yang kajian teorinya sangat banyak dan luas sehingga siswa kurang senang belajar geografi dan tidak ikut terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Dari pengamatan tersebut maka peneliti mengupayakan menggunakan suatu metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran, saling kerja samas secara aktif, dan efektif melalui sebuah metode pembelajaran yang disebut pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan model pembelajaran, diantaranya *Snowball throwing* dan *Numbered head together*. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena siswa lebih mudah memahami penjelasan dari temannya dibandingkan dengan penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan dan pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih spesifik lagi dengan judul "***Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi***".

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Guru dalam proses pembelajaran geografi cenderung menerapkan metode konvensional.
2. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran geografi.
3. Masih banyak siswa yang takut dan tidak mampu untuk bertanya.
4. Hasil belajar siswa masih banyak yang belum mencapai ketuntasan

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut : “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang kelas yang menggunakan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Snowball throwing* dengan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Numbered head together*.?”

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Snowball Throwing* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada siswa SMA Negeri 1 Tibawa Kabupaten Gorontalo.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Manfaat teoritis, sebagai salah satu acuan dalam penggunaan model pembelajaran di sekolah dan bahan masukan kearah penyempurnaan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, agar hasil belajar siswa lebih baik dan dapat dijadikan alternatif dalam proses pembelajaran
- 2) Manfaat praktis, untuk pengembangan ilmu npengetahuan serta melihat pengaruh dari model pembelajaran *Snowball throwing* dengan *Numbered head together* terhadap hasil belajar siswa.